

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Modul Pembelajaran

1. Pengertian Modul

Modul ajar merupakan badan kurikulum merdeka yang mana pengganti rencana pembelajaran. Modul ajar kurikulum merdeka merupakan pengganti dari RPP yang berformat dan bersifat variatif yang meliputi materi/ konten pembelajaran, metode pembelajaran, interpretasi, dan teknik mengevaluasi yang disusun secara sistematis dan memukau untuk mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Guru mengembangkan modul ajar sebelum melakukan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu fungsi modul ajar untuk mengurangi beban guru dalam menyajikan konten sehingga guru dapat memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa pada proses pembelajaran (Maulida, 2022).

Modul pembelajaran yaitu sebuah bahan ajar yang dirancang secara khusus, sistematis, dan dilengkapi petunjuk yang berisikan pengalaman belajar dengan mengorganisasikan materi pelajaran yang memungkinkan bisa dipelajari secara mandiri maupun terbimbing, yang sifatnya mempermudah peserta didik dalam mempelajari Pelajaran (Famulaqih & Lukman, 2024: 6).

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Modul ajar disusun secara sistematis sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran

agar proses belajar berlangsung terarah, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, konteks satuan pendidikan, serta lingkungan sosial dan budaya setempat.

Modul ajar memuat komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan, meliputi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, media dan sumber belajar, serta refleksi guru dan peserta didik. Komponen tersebut dirancang untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai pedoman penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi, karakter, dan keterampilan abad ke-21.

Oleh karena itu, guru diberi keleluasaan mengembangkan modul ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan potensi lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Pada penelitian ini, modul ajar dikembangkan dengan mengintegrasikan tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak sebagai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Integrasi budaya lokal tersebut bertujuan menghadirkan pembelajaran yang kontekstual sekaligus

memperkuat nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan rasa saling menghargai. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik sesuai Kurikulum Merdeka, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan karakter peserta didik melalui pemanfaatan kearifan lokal.

Kesimpulannya modul pembelajaran adalah perangkat pembelajaran dalam kurikulum Merdeka sebagai pengganti RPP yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul pembelajaran membantu guru menyampaikan materi dengan mudah sehingga guru dapat lebih fokus membimbing siswa.

2. Pengembangan Modul Pembelajaran

Mengembangkan modul yang inovatif membutuhkan pendekatan penyusunan yang menarik sehingga siswa tertarik untuk belajar dan menumbuhkan minat mereka. Untuk mulai membuat modul, hal pertama yang harus diketahui dan dipahami adalah struktur dan kerangkanya. Dalam pengembangan modul, struktur atau kerangka yang paling sederhana adalah yang paling sesuai dengan kebutuhan dan situasi saat ini. Semua orang setuju bahwa modul adalah paket pelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri (Rara & Andre, 2025).

Modul ajar sebagai bentuk perangkat pembelajaran yang efektif di gunakan masih mengalami kendala baik dalam format penyusunan materi maupun pengembangan media yang digunakan, maka perlu dilakukan analisis dan evaluasi penyebabnya agar aktualisasi nilai-nilai profil pelajar

Pancasila dapat teraktualisasi dengan baik dan efektif. Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat memberikan gambaran spesifik tentang konseptual penyusunan modul ajar penguatan profil pelajar Pancasila yang efektif dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya (Sutrisno dkk., 2023).

Pengembangan modul pembelajaran merupakan proses merancang, Menyusun, dan menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan modul dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik serta lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran, peneliti melakukan pengembangan melalui beberapa tahapan yang sistematis, seperti analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Modul pembelajaran yang di kembangkan diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang layak digunakan dan mampu membantu siswa memahami materi pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter.

Model ADDIE merupakan salah satu model penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang digunakan untuk menghasilkan produk pembelajaran yang sistematis, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Model ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Kelima tahapan tersebut saling berkaitan sehingga menghasilkan produk

pembelajaran yang layak, praktis, dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, model ADDIE digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak dalam penguatan nilai karakter pada siswa SMP Negeri 5 SATAP Belimbing. Adapun penerapan setiap tahap dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap analysis merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan modul ajar. Analisis dilakukan terhadap kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, karakteristik materi, kurikulum yang digunakan, serta kondisi pembelajaran di sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk kebutuhan akan modul ajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak. Hasil analisis menjadi dasar dalam menentukan spesifikasi produk yang akan dikembangkan.

b. Tahap Desain (Perancangan)

Tahap desain merupakan tahap penyusunan rancangan modul ajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Pada tahap ini disusun struktur modul sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran,

pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, media dan sumber belajar, lembar kerja peserta didik, serta refleksi guru dan peserta didik. Selain itu, dirancang pula integrasi tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak sebagai konteks pembelajaran untuk mendukung penguatan nilai karakter.

c. Tahap *Development* (Pengembangan)

Tahap *development* merupakan proses mewujudkan rancangan menjadi produk modul ajar yang siap digunakan. Setelah modul selesai disusun, dilakukan penilaian kelayakan melalui validasi oleh para ahli yang meliputi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran. Masukan dan saran dari para validator digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi sehingga diperoleh modul ajar yang memenuhi aspek isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan.

d. Tahap Implimentasi

Tahap implimentasi merupakan tahap uji coba penggunaan modul ajar dalam pembelajaran. Modul yang telah dinyatakan layak diimplementasikan kepada guru dan peserta didik di SMP Negeri 5 SATAP Belimbing. Pada tahap ini dikumpulkan data mengenai respons guru dan peserta didik terhadap penggunaan modul, serta data yang diperlukan untuk mengetahui efektivitas modul dalam mendukung proses pembelajaran dan penguatan nilai karakter siswa.

e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap penyempurnaan produk berdasarkan seluruh hasil yang diperoleh selama proses pengembangan. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil validasi ahli, respons pengguna, serta hasil uji efektivitas modul. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dilakukan revisi akhir sehingga diperoleh modul ajar yang layak, praktis, dan efektif digunakan sebagai perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak dalam penguatan nilai karakter siswa.

Penerapan model ADDIE dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk berupa modul ajar, tetapi juga memastikan bahwa produk yang dikembangkan telah melalui proses analisis kebutuhan, perancangan, validasi, implementasi, dan evaluasi secara sistematis sehingga memenuhi kriteria kelayakan, memperoleh respons positif dari pengguna, serta efektif dalam memperkuat nilai karakter peserta didik.

B. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Pengenalan kearifan lokal terhadap siswa sekolah dasar sangat penting untuk mengenalkan unsur budaya dan adat istiadat di lingkungan sekolah tersebut. Tugas pendidik sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan merencanakan modul untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan modul berbasis kearifan lokal. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkahlangkah penyusunan modul pembelajaran

berbasis kearifan lokal dan untuk mengetahui keefektifan modul tersebut (Istiningsih, 2021).

Modul pembelajarn berbasis kearifan lokal adalah bahan ajar yang dirancang dengan sistematis dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal kedalam materi dan aktivitas pembelajaran. Modul pembelajaran membantu siswa belajar secara mandiri maupun terbimbing sehingga mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengembanng kan modul pembelajaran berbasis tradisi gorong royong suku Dayak muntak, materi pembelajaran dibuat dengan mengaitkan konsep pembelajaran dan praktik gotong royong yang ada dilingkungan. Kegiatan pembelajaran dalam modul dirancang dapat menumbuhkan pemahaman, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai karakter gorong royong.

C. Tradisi Gotong Royong Suku Dayak Muntak

Gotong royong memiliki sejarah yang panjang di Asia Tenggara, dimulai sejak era pra-kolonial ketika masyarakat saling bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Pada masa itu, Gotong Royong merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari, karena membantu memastikan bahwa setiap orang memiliki cukup makanan, tempat tinggal, dan perlindungan. Seiring berjalannya waktu, konsep Gotong Royong berevolusi menjadi kegiatan sosial dan budaya, seperti pernikahan, pemakaman, dan festival (Kurnia dkk., 2023).

Desa balai agas juga menjadikan gotong royong sebagai tradisi suku Dayak muntak untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi gotong royong suku Dayak muntak tercermin dalam aktivitas kehidupan masyarakat seperti berladang, acara pernikahan, pemakaman, membersihkan lingkungan, dan membantu warga yang sedang mengalami musibah. Tradisi ini dilakukan bukan hanya dilihat sebagai formalitas saja melainkan dilihat dari segi Tingkat kepedulian Masyarakat yang sangat tinggi dalam membantu sesama tanpa memandang dari segala latar belakangnya.

D. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk membentuk karakter generasi muda. Situasi generasi muda di Indonesia saat ini dalam posisi yang sangat mengganggu. Berbagai kasus yang melibatkan generasi muda semakin meningkat dan menunjukkan bahwa ada kerusakan moral, yang menunjukkan bahwa generasi muda tidak memiliki karakter yang baik lagi, untuk itu diperlukan pendidikan karakter. salah satu sarana untuk mewujudkannya untuk generasi mendatang yaitu dengan dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Harapan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meremajakan karakter siswa yang lambat laun merosot agar sejalan dengan nilai Pancasila (Kewarganegaraan dkk., 2021).

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa SMP sangat penting. Peserta didik di jenjang SMP sedang berada dalam masa transisi menuju SMA atau MA, dan selanjutnya ke perguruan tinggi. Perubahan peran

dari siswa menjadi mahasiswa terasa signifikan, karena sebagai mahasiswa mereka dituntut untuk merencanakan masa depan setelah meraih gelar sarjana serta memikul tanggung jawab sebagai individu dewasa. Berdasarkan Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang mulia.(Putra dkk., 2024).

Karakter adalah sifat, sikap, dan kebiasaan yang dimiliki seseorang yang dilihat dari cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di dalam Pendidikan melihat dari kondisi saat ini, banyak para siswa mengalami kerusakan moral, terutama pada karakter mereka yang sudah tidak baik lagi.

Kondisi seperti ini cenderung membuat siswa mengasingkan diri untuk bersosialisai, mereka memilih untuk acuh tak acuh terhadap sesama, salah satu contoh Ketika melihat teman nya mengalami kesusahan, siswa cenderung memilih untuk mengabaikanya, sikap seperti ini sudah merusak karakter yang ada dalam diri mereka dan mereka berfikir untuk membantu harus ada imbalan nya fikiran seperti inilah yang membuat karakter siswa menjadi tidak baik.

Nilai karakter merupakan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga menjadi kebiasaan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam Kurikulum Merdeka, penguatan karakter menjadi bagian penting dari pembelajaran melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu,

guru tidak hanya berperan dalam mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini, penguatan nilai karakter diintegrasikan ke dalam modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong Suku Dayak Muntak. Tradisi gotong royong dipilih karena mengandung nilai-nilai luhur yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui aktivitas pembelajaran. Adapun indikator nilai karakter yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut.

1. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama dengan mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi. Dalam pembelajaran, indikator gotong royong ditunjukkan melalui kesediaan peserta didik membantu teman, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh serta berani menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Indikator tanggung jawab meliputi menyelesaikan tugas tepat waktu, mematuhi aturan pembelajaran, menjaga fasilitas belajar, dan melaksanakan peran sesuai kesepakatan kelompok.

3. Kerja Sama

Kerja sama merupakan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan orang lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Indikator kerja sama meliputi kemampuan berbagi tugas, saling menghargai pendapat, berkomunikasi dengan baik, serta berkontribusi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok.

4. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah sikap peka terhadap kebutuhan dan kondisi orang lain serta memiliki kemauan untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam pembelajaran, indikator kepedulian sosial ditunjukkan melalui sikap saling membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan belajar, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi kelompok maupun sekolah.

5. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, budaya, agama, maupun karakteristik individu dalam kehidupan bersama. Indikator toleransi meliputi menghormati pendapat teman, menerima perbedaan dalam kelompok, tidak melakukan diskriminasi, serta menjaga sikap saling menghormati selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kelima indikator tersebut, penguatan nilai karakter dalam penelitian ini diukur melalui perubahan sikap peserta didik setelah menggunakan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis tradisi gotong royong

Suku Dayak Muntak. Modul yang dikembangkan diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap gotong royong, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa, dengan adanya pembelajaran tentang pendidikan karakter peneliti berharap para siswa yang karakternya mulai rusak dapat diatasi sehingga tradisi dan Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

E. Penanaman nilai karakter melalui modul berbasis Gotong Royong

Pendidikan di Indonesia perlu mengintegrasikan nilai kebudayaan sebagai dasar untuk membangun dan mengembangkan kehidupan yang lebih beradab. Hal ini agar peserta didik memiliki tolak ukur moral yang perlu mencakup nilai-nilai kebudayaan di era globalisasi. Pada saat ini dalam era globalisasi, dimana salah satunya ditandai dengan mudahnya masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Globalisasi membawa banyak perubahan dan tantangan baru dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Ihwani dkk., 2024).

Penanaman nilai karakter melalui modul berbasis Gotong Royong dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada komponen modul, mulai dari tujuan pembelajaran, profil pelajar pancasila, materi, kegiatan,

Latihan, hingga evaluasi. Pembelajaran dalam modul dirancang untuk mendorong siswa bersosialisasi dan bekerja sama.

Melalui modul berbasis gotong royong nilai-nilai karakter dapat ditanamkan antara lain kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan disiplin. Dengan menerapkan materi, tujuan pembelajaran, profil pelajar Pancasila, Latihan, dan refleksi yang melibatkan kerja kelompok dan pemecahan masalah Bersama, siswa diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. Integritas Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti luhur dalam diri peserta didik. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan membangun individu yang memiliki integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hubungan pendidikan karakter dengan mata pelajaran bahasa Indonesia sangatlah erat kaitannya. Bahasa melayu memiliki karakter yang menjunjung tinggi nilai kesantunan dan kesopanan. Nilai kesantunan dan kesopanan berbahasa dapat berjalan dengan baik jika penutur

tidak memaksa lawan tutur untuk berbicara sesuai dengan apa yang diinginkannya begitu sebaliknya. Ketika berbicara, baik penutur maupun lawan tutur juga harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Nilai kesantunan dan nilai kesopanan perlu di pertahankan dan lestarikan karena merupakan budaya bangsa (Putra dkk., 2025).

Pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam sistem Pendidikan nasional karena berperan dalam membentuk siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa. Di tengah arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya asing, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas nasional. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya Bahasa Indonesia (Aini dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai moral, dan karakter peserta didik. Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesantunan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan karakter karena melalui penggunaan bahasa yang santun dan sopan, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya bangsa. Di tengah tantangan globalisasi, pengintegrasian pendidikan

karakter berbasis nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi upaya penting untuk memperkuat identitas nasional dan membentuk generasi yang berakhlak mulia serta berkepribadian kuat.

Berikut beberapa pembelajaran yang diintegrasikan dalam Bahasa Indonesia untuk menanamkan nilai karakter:

1. Integrasi Melalui Proyek Nyata (*Project Based Learning*)

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam sesuai kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi model *Project Based Learning* (PBL) dalam pembuatan vlog sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan menulis dan menyajikan teks deskriptif. Studi ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 5 Satap Belimbing melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan Pengelolaan Pembelajaran (PLP-PP). Pembelajaran menggabungkan cooperative learning dan scientific-based learning, menekankan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong dan kreativitas. Metode yang digunakan meliputi observasi kelompok dan PBL untuk mengembangkan literasi digital dan pemanfaatan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL melalui vlog dapat meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan menulis serta presentasi (Wardani dll., 2025).

Problem pemahaman morfologi bahasa Indonesia seperti yang digambarkan di atas diyakini dapat dipecahkan dengan cara melakukan

inovasi pembelajarannya. Dalam hal ini, Model pembelajaran *Project Based Learning-Case Method* (PjBL-CM) diyakini sebagai bentuk solusi pembelajaran Morfologi Bahasa Indonesia yang memadai dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (CPMK) sebagaimana yang termaktub dalam Kurikulum Program Studi. Model pembelajaran PjBL-CM membutuhkan partisipasi aktif peserta didik/mahasiswa untuk mengintegrasikan banyak sumber informasi pada konteks pembelajaran serta mampu menyelesaikan kasus berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dan dipasilitasi oleh pendidik/dosen. Peserta didik/mahasiswa dilatih untuk bekerja sama atau berkolaborasi dengan teman sejawatnya untuk berdiskusi memecahkan masalah/kasus (Akhyaruddin, 2022).

Penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Project Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning-Case Method* (PjBL-CM) sangat relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menanamkan nilai karakter, khususnya gotong royong. Melalui pendekatan berbasis proyek, seperti pembuatan vlog maupun penyelesaian kasus, peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama dalam kelompok, serta saling berbagi ide dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Integrasi nilai gotong royong dalam proses pembelajaran terlihat dari aktivitas kolaboratif yang menuntut siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi, termasuk dalam pembelajaran morfologi maupun keterampilan menulis teks deskriptif.

Selain itu, model ini juga mendukung pengembangan kreativitas, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penggunaan PBL dan PjBL-CM tidak hanya efektif sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana yang tepat dalam menginternalisasikan nilai gotong royong sebagai bagian dari pendidikan karakter, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Integrasi melalui Nilai dalam Proses Pembelajaran

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku, etnis, dan agama yang berbeda-beda dari setiap daerah. Sebagai negara yang beraneka ragam, Indonesia memiliki masyarakat yang beragam sesuai dengan atribut setiap kabupaten. Pengenalan kearifan lokal terhadap siswa sekolah dasar sangat penting untuk mengenalkan unsur budaya dan adat istiadat di lingkungan sekolah tersebut. Tugas pendidik sangat penting dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan merencanakan modul untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan modul berbasis kearifan lokal. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkahlangkah penyusunan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dan untuk mengetahui keefektivan modul tersebut.(Istiningsih, 2021).

Buku pelajaran merupakan sarana pembelajaran penting karena disusun dan ditujukan dalam upaya mewujudkan capaian pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan lingkungan

hidup bagi siswa yang memakai buku Kombi: Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X yang disusun oleh Mafrukhi, dkk. terbitan Erlangga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan analisis datanya menggunakan analisis isi dengan model interaktif. Langkah analisis datanya yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menghasilkan bentuk Pendidikan lingkungan hidup berupa kegiatan berbahasa yakni (a) pemberian kesempatan berpikir kritis dalam memecahkan masalah lingkungan, (b) penyelesaian masalah lingkungan hidup secara terpadu dalam aspek politik, sosial, dan budaya, (c) meningkatkan kepekaan pada lingkungan dalam pengetahuan, keterampilan memecahkan masalah, dan klarifikasi nilai, (d) peningkatan wawasan lingkungan hidup pada masalah nasional dan internasional, (e) peningkatan keterampilan menganalisis masalah lingkungan yang timbul ditinjau dari aspek perilaku manusia, dan (f) melakukan kegiatan alternatif menyelesaikan masalah lingkungan. Simpulan penelitian ini adalah bahwa dalam buku Bahasa Indonesia kurikulum merdeka yang diteliti memberikan penguatan nilai Pendidikan lingkungan hidup siswa pemakainya dan terdapat dalam bab teks laporan hasil observasi dan teks eksposisi dalam hal perumusan topik, isi teks, dan kegiatan belajar (Muryati dll., 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan berpikir tingkat tinggi

(HOTS), tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

Konteks judul penelitian tentang pengembangan modul ajar berbasis tradisi gotong royong, kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa nilai sosial-budaya termasuk gotong royong dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui materi, kegiatan, maupun sumber belajar seperti buku ajar. Selain itu, nilai kepedulian lingkungan yang ditanamkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia juga sejalan dengan semangat gotong royong, yaitu bekerja bersama dalam menjaga dan menyelesaikan permasalahan lingkungan secara kolektif.

Dengan demikian, pengembangan modul ajar berbasis tradisi gotong royong menjadi sangat relevan, karena tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, serta mampu membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

G. Kajian Peneliti yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai acuan mendukung penelitian ini. Berikut ada beberapa penelitian yang sudah relevan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berbasis etnosains dengan mengintegrasikan tradisi lokal Tedhak Siten sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran serta meningkatkan pemahaman konsep-konsep sains melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan budaya setempat, membangkitkan minat belajar siswa terhadap materi IPA, serta memperkuat identitas budaya lokal dalam proses Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) atau Research and Development dengan pendekatan model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation). Modul ini dirancang untuk mengintegrasikan konsep pertumbuhan dan perkembangan dalam IPA dengan nilai-nilai budaya lokal tradisi Tedhak Siten, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Berdasarkan analisis data, hasil validasi instrumen menunjukkan bahwa modul ini memperoleh skor rata-rata sebesar 94% dari ahli materi dan 96,4% dari ahli media, yang dikategorikan sebagai “sangat valid” dan tidak memerlukan revisi. Oleh karena itu, modul ajar ini dinyatakan layak digunakan dalam pembelajaran IPA kelas IX SMP/MTs (Amelia & Budhi, 2025).

2. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Amandraya, pada proses pembelajaran modul tidak pernah digunakan, proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan modul pembelajaran berbasis discovery learning pada materi perubahan lingkungan kelas X SMA dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE (analyze, design, development, impementation and evaluate). Pelaksanaan penelitian di SMAN 1 Amandraya pada kelas X. Sampel uji praktikalitas produk sebanyak 3 orang untuk uji coba perorangan, 5 orang ujicoba kelompok kecil dan 19 orang untuk uji coba lapangan. Sedangkan untuk uji efektivitas sebanyak 19 orang sampel yang merupakan sampel uji coba lapangan. Instrumen yang digunakan adalah angket validasi modul oleh ahli materi, bahasa dan desain, angket respon peserta didik, dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian: (1). kelayakan modul oleh ahli materi diperoleh 91% kriteria sangat layak, oleh guru bidang studi diperoleh 90% kriteria sangat layak, ahli bahasa diperoleh 95% kriteria sangat layak, ahli desain diperoleh 94% kriteria sangat layak, (2). kepraktisan modul berdasarkan uji coba perseorangan diperoleh 84% kriteria sangat praktis, uji kelompok kecil diperoleh 90% kriteria sangat praktis, uji coba lapangan di kelas X IPA2 diperoleh 95% kriteria sangat

praktis, dan (3). efektifitas modul di kelas X IPA2 mencapai 89% kriteria sangat efektif (Giawa dkk., 2022).

3. Penelitian pengembangan media dilatar belakangi oleh rendahnya sikap gotong royong siswa di SDN 1 Kelutan, SDN 2 Karangn dan SDN 2 Jati. Selain itu kurangnya dalam pemanfaatan media pembelajaran membuat siswa kurang memperhatikan pembelajaran. Solusi dalam penelitian ini yaitu dengan mengembangkan media pop up book yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah memberikan penguatan pendidikan gotong royong pada siswa dengan bantuan media pop-up book. Metode yang digunakan yaitu (RnD) dengan jenis model ADDIE. Tahapan ADDIE sendiri terdiri dari tahapan Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Penerapan), and Evaluation (Evaluasi). Teknik sampling yang menggunakan sampling jenuh dengan sampel siswa kelas II SDN 1 Kelutan, SDN 2 Jati dan SDN 2 Karangn di Kabupaten Trenggalek yang berjumlah 55 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara, lembar angket, dan lembar observasi. Analisis menggunakan Paired Sample T-Test dan Uji N-Gain berbantuan Software SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji validasi ahli media pop up book berkategori sangat valid, uji praktisi menunjukkan hasil sangat praktis, dan uji keefektifan menunjukkan efektif dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa sekolah dasar. Selanjutnya Uji beda yang dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan karakter gotong royong siswa

sebelum dan sesudah menggunakan media pop up book berbasis kearifan lokal. Sehingga dapat disimpulkan pop-up book berbasis kearifan lokal memenuhi kategori sangat valid, sangat praktis, dan mampu meningkatkan karakter gotong royong siswa disekolah dasar (Puspita, dan setyaningty., 2022).

4. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul cetak interaktif berbasis kearifan lokal Sumbawa dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai bahan ajar alternatif bagi guru IPS di pelosok Batulante. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Penelitian ini hanya menggunakan tiga tahapan yaitu analisis kebutuhan terhadap bahan ajar di wilayah pelosok desain dan pengembangan modul yang melibatkan para ahli pendidikan, serta praktisi di lapangan. Implementasi modul dilakukan di beberapa sekolah di Batulan dengan melibatkan guru-guru IPS sebagai subjek uji coba. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta angket kepuasan guru dan siswa terhadap modul yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul cetak interaktif P5 ini layak digunakan guru dalam proses pembelajaran serta memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep IPS yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hasil validasi ahli Materi dengan skor 89,32% kategori sangat valid. Selanjutnya Hasil validasi ahli Media dengan skor rata-rata 84.68%

kategori sangat valid. Ujicoba oleh guru diperoleh rata-rata 95% dengan kategori sangat baik dan respon siswa diperoleh rata-rata 78% dengan kategori baik. Hasil penelitian pada deskripsi guru-guru yang menggunakan modul ini merasa lebih terbantu dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks daerah terpencil. Modul ini juga dianggap efektif dalam menjembatani keterbatasan infrastruktur teknologi di wilayah Batulante (Suryani, dan Nurhairunnisah.,2024).

5. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap patriotisme generasi muda, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Dengan pengembangan modul budaya kewarganegaraan yang relevan, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (Research and Development). Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan berupa tes (soal) untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang ada di dalam modul dan non tes menggunakan pedoman observasi dan angket skala sikap. Responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang merupakan sampling dari anggota ekstrakurikuler pramuka. Kelayakan hasil penelitian pengembangan produk Modul Budaya Kewarganegaraan dari dua validasi ahli materi dengan rata –rata persentase 92 % dalam kategori sangat layak, validasi

ahli media diperoleh rata –rata persentase 85 % dengan kategori sangat layak dan uji coba pengembangan oleh anggota pramuka dengan rata –rata persentase 91% kategori sangat layak. Untuk efektivitas produk pengembangan ini ditentukan melalui sebuah tes pilihan ganda berupa pre test dan post test dengan memiliki hasil data distribusi normal dan data yang didapatkan sudah termasuk homogen (Indriansyah dkk., 2025).

H. Kerangka Berpikir

Pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif pada siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat. Namun pada praktiknya penanaman nilai karakter di sekolah masih belum optimal karena pembelajaran yang cenderung berfokus pada aspek akademik dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata para siswa.

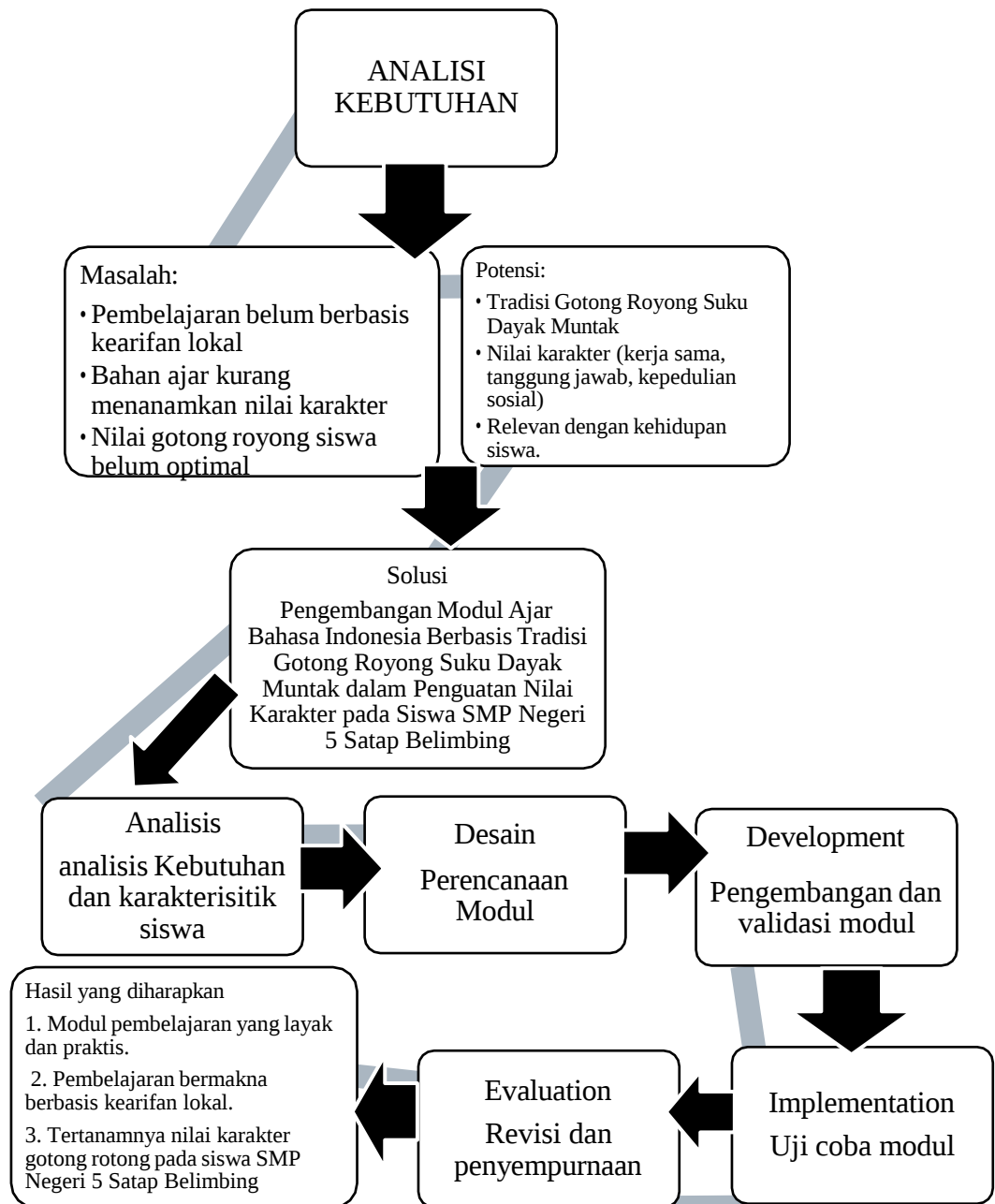
SMP Negeri 5 Satu Atap Belimbing memiliki lingkungan budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, seperti tradisi Gotong Royong Suku Dayak Muntak. Tradisi Gotong Royong mengandung nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, kebersamaan, dan saling menghargai. Akan tetapi nilai-nilai tersebut belum dilaksanakan secara sistematis dalam bahan ajar yang digunakan sekolah.

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan modul pembelajaran yang berbasis pada tradisi gotong royong suku Dayak muntak. Modul pembelajaran dipilih karena disusun secara

terstruktur, kontekstual, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun terbimbing. Dengan mengaitkan tradisi gotong royong ke dalam modul pembelajaran, materi yang disajikan dapat menjadi lebih dekat dengan kehidupan siswa, supaya memudahkan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter.

Pengembangan modul berbasis tradisi gotong royong suku Dayak muntak dilakukan melalui tahap penelitian pengembangan (*Research dan Development*), dengan metode ADDIE yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Penerapan), and *Evaluation* (Evaluasi, validasi oleh ahli, dan uji coba pada peserta didik. Modul yang dikembangkan diharapkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan layak digunakan dalam pembelajaran.

Modul pembelajaran berbasis tradisi gotong royong suku Dayak muntak, diharapkan proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Satap Belimbing menjadi bermakna. Modul ini diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, menanamkan nilai karakter khususnya nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial supaya peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.



Gambar Bagan Alur 1

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teoretik, kajian relevan, dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis penelitian, yaitu:

Ho : Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tradisi Gotong Royong Suku Dayak Muntak tidak dapat dikembangkan dalam Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing.

Ha : Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Tradisi Gotong Royong Suku Dayak Muntak dapat dikembangkan dalam Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMP Negeri 5 Satap Belimbing.